

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keberanekaragaman adat, budaya, ras, kebangsaan agama hingga bahasa. Seluruh keberagaman tersebut tertuang pada selogan “Bhineka Tunggal Ika” atau berbeda-beda tapi tetap satu jua. Dari keberanekaragaman tersebut tentu menimbulkan kemungkinan lahirnya masyarakat multikultura hingga pada multilingua.

Indonesia memiliki bahasa resmi yang kemudian dikenal sebagai bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sendiri menjadi bahasa nasional sekaligus sebagai bahasa persatuan dari perbedaan bahasa yang berada di dalam negara Indonesia. Hal ini mengakibatkan perlunya bahasa Indonesia dibina dan dikembangkan menjadi sebuah bahasa yang baku (Halim, 1984). Namun, menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar memerlukan proses yang cukup panjang karena bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama bagi sebagian besar bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua setelah mereka menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi primer

Mengingat kedudukan bahasa daerah sebagai pendamping bahasa Indonesia, maka kontak antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam diri seseorang tak bisa dielakkan (Weinreich, 1953; Soewito, 1983). Melalui kontak tersebut, akan terjadi penggunaan dua bahasa atau kedwibahasaan yang berpengaruh pada penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya, baik yang dapat

mempermudah maupun yang menghambat dalam proses belajar bahasa kedua. Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut penyimpangan atau interferensi, meliputi semua tataran kebahasaan, pada tatabunyi, tatabentuk (fonologi), tatakalam, dan tatamakna (Soewito, 1983).

Kedwibahasaan merupakan peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama, hal ini mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh elemen bahasa daerah, begitu pula sebaliknya. Masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi baik di lingkungan formal maupun di lingkungan nonformal sering melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Dampak yang ditimbulkan akibat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi disebut penyimpangan berbahasa dan salah satu penyimpangan berbahasa yang terjadi pada masyarakat disebut interferensi. Penyimpangan berbahasa tersebut sering ditemukan di dalam lingkungan masyarakat termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, kedudukan bahasa Indonesia merupakan sebagai bahasa pengantar resmi. Hal tersebut semakin diperkuat dalam pasal 23 ayat 1 Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Meski demikian masih banyak terdapat sekolah yang menggunakan bahasa daerah dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kebiasaan siswa dan guru yang menggunakan bahasa daerah di kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut terbawa hingga ke dalam dunia pendidikan yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi.

Sebagai contoh, di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Batang Hari. Dalam kesehariannya, proses belajar mengajar di SMA N 6 Batang Hari masih terdapat penggunaan-penggunaan bahasa daerah dalam interaksi siswa dan guru ataupun sebaliknya. Penggunaan bahasa daerah di SMA N 6 Batang Hari dialatar belakangi oleh kemudahan dalam menyampaikan pelajaran ataupun menanggapi sebuah pelajaran. Namun bagaimana jadinya jika bahasa daerah yang dalam hal ini ialah bahasa Melayu Jambi menginterferensi bahasa Indonesia di dalam mata pelajaran bahasa Indoneisa dan seberapa efektif penggunaan kedwibahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA N 6 Batang Hari?

Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mencari tahu lebih dalam bentuk interfensi bahasa Melayu Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA N 6 Batang Hari dan apa pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa indonesia yang memang diharuskan, terlebih di dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian lebih bias fokus untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembahasan tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevan sehingga penelitian bisa lebih fokus untuk dilakukan. Untuk ini peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu interferensi fonologi bahasa Melayu Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X IPS SMA N 6 Batang Hari.

1.3 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah interferensi fonologi bahasa Melayu Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X IPS SMA N 6 Batang Hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interferensi fonologi bahasa Melayu Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X IPSSMA N 6 Batang Hari.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai rujukan atau referensi ilmu pengetahuan yang ingin meneliti sebuah interferensi bahasa Melayu Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dunia pendidikan.

1.5.2 Manfaat praktis

- 1) Untuk memberikan pemahaman terhadap interferensi bahasa Melayu Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di bidang tataran fonologi.

- 2) Hasil analisis diharapkan sebagai pengetahuan masyarakat tentang sebuah kajian sosiolinguistik tentang kedwibahasaan di lingkungan pendidikan.